

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan beraneka ragam, yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa sumber alam saja, tetapi kekayaan lain seperti keanekaragaman kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Salah satu kekayaan kebudayaan yang ada di Indonesia adalah keanekaragaman tradisi upacara pernikahan.

Di Indonesia terdapat bermacam-macam upacara pernikahan adat yang diwariskan nenek moyang secara turun temurun, dari generasi yang satu ke generasi yang berikutnya. Setiap suku dan daerah yang ada di Indonesia masing-masing mempunyai upacara adat pernikahan yang berbeda-beda.¹ Keanekaragaman tersebut membuat Indonesia menjadi daya tarik bagi bangsa lain dari berbagai belahan dunia, bahkan tidak sedikit orang mancanegara ingin mempelajari keaneka ragam budaya dan kesenian tradisional Indonesia. Meskipun di Indonesia terdapat banyak jenis upacara pernikahan yang khas, akan tetapi pengaruh budaya Barat terhadap tradisi adat pernikahan, terjadi beberapa perubahan dan modifikasi terhadap budaya pernikahan tradisional.

¹ William A. Haviland, *Antropologi Budaya* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 35.

Adat pernikahan tradisional lebih banyak bertahan di wilayah pedesaan, walaupun, pesta pernikahan tradisional hingga saat ini masih terus bertahan pada sebagian masyarakat perkotaan. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya masyarakat perkotaan yang masih melaksanakan adat pernikahan tradisional. Secara umum tradisi pernikahan pada saat ini telah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa, diakibatkan munculnya beragam pemikiran, gagasan dan kreativitas oleh masyarakat yang pada dasarnya memiliki sifat kreatif guna mengembangkan kebudayaan ke arah yang lebih baik, sempurna, atau menyesuaikan kebudayaan dengan perkembangan zaman. Kreativitas masyarakat inilah yang menyebabkan kebudayaan senantiasa berkembang dan bersifat dinamis, demikian juga halnya dengan tradisi pernikahan.

Tradisi pernikahan merupakan bagian dari kebudayaan yang merupakan unsur pendukung yang selalu berkembang menurut kondisi dari tradisi itu sendiri sesuai dengan perkembangan zaman. Seiring perkembangan budaya dan gagasan manusia, tradisi pernikahan sendiri juga berkembang dan mengalami modifikasi serta dinamisasi pada berbagai unsur dan tata pelaksanaannya. Perkembangan tradisi pernikahan ini telah mewarnai perkembangan kebudayaan masyarakat pada berbagai suku di Indonesia.²

Tradisi pernikahan di Indonesia memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan tidak lepas dari perkembangan kehidupan masyarakat. Setiap daerah memiliki tata cara dan tradisi pernikahan yang berbeda sesuai dengana adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur. Perbedaan tersebut menunjukkan kekayaan budaya

² Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 12-13

indonesia dalam berbagai prosesi, simbol dan nilai yang terkandung dalam setiap pelaksanaan pernikahan adat.³

Seiring berjalannya waktu, tradisi pernikahan di indonesia mengalami berbagai perubahan. Pengaruh agama, pendidikan, teknologi serta interaksi dengan budaya luar. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat tetap berusaha mempertahankan unsur-unsur adat yang dianggap penting sebagai identitas budaya mereka. Oleh karena itu, tradisi pernikahan di Indonesia tidak hanya mencerminkan warisan budaya masa lalu, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.⁴

Provinsi Bengkulu yang dihuni oleh beberapa suku, yakni Suku Lembak di Bengkulu Tengah, Suku Rejang di Bengkulu Utara, Suku Melayu di Kotamadya Bengkulu dan Serawai juga memiliki keanekaragaman tradisi yang diwarisi secara turun-temurun dari generasi terdahulu. Suku Lembak termasuk suku bangsa dengan populasi terbesar yang hidup di daerah Bengkulu. Sebagian besar masyarakat Suku Lembak berdiam di Kabupaten Bengkulu Tengah, yakni di Kecamatan Pondok Kubang, Karang Tinggi, Semidang Lagan, Talang Empat, dan Kelurahan Tanjung Agung, Pagar Dewa, dan Dusun Besar.⁵

Tradisi pernikahan Suku Lembak sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Saat itu prosesi pernikahan adat yakni : *malam ketan, akad nikah, pengantin besanding, menyalang dan kenuri*

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 151

⁵ Debi Irawan, "Suku Lembak" <https://id.scribd.com/document/339625068/Suku-Lembak> (Diakses 16 September 2024, 19.48 WIB)

bubar panitia. Pengaruh tradisi di luar Islam juga turut mewarnai dinamika tradisi pernikahan Suku Lembak. Pada rentang waktu sekitar tahun 1945-1960 masyarakat Suku Lembak sebelum masuknya agama Islam menggunakan ritual seperti membakar kemenyan dan berdoa meminta kelancaran ke pada nenek moyang. Akan tetapi, saat Islam masuk ke daerah Bengkulu khususnya Desa Tanjung Dalam, maka terjadi perubahan pada pernikahan Suku Lembak, yang mana menurut para ulama membakar kemenyan termasuk perbuatan syirik dan haram hukumnya. Perubahan itu terjadi karena adanya alkulturasi budaya. Akan tetapi, sekarang masih ada yang menggunakan ritual semacam membakar kemenyan dan berdoa ke makam nenek moyang agar diberi kelancaran dalam pernikahan tetapi menggunakan doa-doa ajaran agama Islam.⁶

Seiring berjalannya waktu, banyak pergeseran adat yang terjadi. Tidak dipungkiri, perkembangan teknologi pada kenyataannya juga turut menyebabkan terjadinya beberapa perubahan tradisi pernikahan Suku Lembak, khususnya di Desa Tanjung Dalam. Perubahan tersebut menyebabkan sebagian tradisi lama mulai ditinggalkan khususnya acara-acara adat dalam pernikahan digantikan dengan tradisi modern seperti hiburan musik pada malam dan siang hari. Pergeseran adat tradisional ke adat modern membuat generasi tahun 2000-an banyak yang tidak mengetahui lagi tradisi asli adat tradisional pernikahan Suku Lembak yang dilaksanakan pada zaman dahulu. Prosesi lainnya dari pernikahan adat yang juga telah hilang seperti syarafal anam yang

⁶ Ahmad Fikram Adidikata “Makna Simbol Upacara Pernikahan Adat Suku Lembak dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Keislaman” *Manthiq* Vol. 2, No. 2 (November, 2017) hal 5-7

dimainkan dari jam 20.00 WIB sampai dengan 06.00 WIB, *inai curi* yang dilaksanakan malam sebelum akad nikah (pengantin wanita memakai baju adat), belarak salam-salam keliling dari pangkal dusun sampai ke ujung dusun. Prosesi ini hanya diketahui orang-orang tua dulu. Perbedaan Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam dengan Suku Lembak lainnya yaitu Bercampur, Tatacara dalam bercampur ini sudah merupakan adat istiadat yang sudah turun temurun, dan memiliki nilai tersendiri. Alat perlengkapan yang digunakan dalam bercampur adalah: 1) Nasi kunyit sejambur; 2) Air minum 2 (dua) gelas; 3) Piring kecil kosong 1 (satu) buah; 4) Kipas; 5) Gendang panjang dan serunai; 6) Persepan api untuk membakar menyan; 7) Tepung setawar dan Kenduri Selamat (Makan Kerak) Setelah kegiatan pesta di rumah pihak laki-laki telah dilaksanakan maka pengantin kembali ke rumah perempuan untuk bercampur karena mereka telah resmi menjadi suami istri. Hal inilah yang menjadi alasan utama untuk melakukan kajian ini.

Dinamika dalam sejarah tradisi pernikahan Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam telah membawa perubahan tradisi dari generasi ke generasi, terutama periode akhir abad 20. Hal tersebut menunjukkan adanya gejala perubahan dalam tradisi masyarakat setempat. Hal inilah yang membuat penulis sangat tertarik meneliti tentang “*Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pondok Kubang , Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1960-2023*”. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pengetahuan berupa histori tradisi pernikahan Suku Lembak dari tahun 1960-an sampai sekarang dan mengungkap sejarah pada proses perkembangan tradisi tersebut,

sehingga penelitian ini dapat mengingatkan generasi penerus terhadap budaya pernikahan yang sudah mulai terkikis oleh zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian, maka penulis dapat merumuskan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini yang dituangkan dalam pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana bentuk tradisi asli pernikahan adat Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah?
2. Bagaimana dinamika tradisi pernikahan adat Suku Lembak Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Selama Tahun 1960-2023 ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas, maka penulis membatasi masalah penelitian tradisi pernikahan adat Suku Lembak sebagai berikut:

1. Rentang waktu 1960 dipilih sebagai periode awal kajian karena periode ini pernikahan Suku Lembak masih dilaksanakan sesuai tradisi aslinya. Dalam perkembangan terjadi perubahan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Suku Lembak, termasuk dalam tradisi pernikahan, karena pengaruh modernisasi dan globalisasi.
2. Wilayah Desa Tanjung Dalam dipilih karena desa ini merupakan salah satu wilayah yang mayoritas masyarakatnya merupakan

Suku Lembak, yang masih mempertahankan unsur-unsur adat Lembak, namun juga mengalami pergeseran budaya yang cukup signifikan akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial masyarakat.

3. Ruang lingkup tradisi asli pernikahan difokuskan pada prosesi pelaksanaan adat pernikahan, bukan pada aspek lain seperti hukum, ekonomi keluarga, atau relasi gender. Sedangkan kajian terhadap dinamika tradisi difokuskan pada prosesi pelaksanaan adat pernikahan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan komponen yang paling penting yaitu suatu hal yang ingin dicapai dalam setiap aktivitas, begitu juga tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tradisi asli pernikahan Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Untuk menjelaskan dinamika tradisi pernikahan Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 1960-2023.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini dilakukan agar penelitian ini tidak hanya dapat bermanfaat bagi peneliti saja melainkan orang lain. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian dapat memberi pemahaman tentang bagaimana bentuk Tradisi Pernikahan Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

- a. Memberi pengetahuan kepada masyarakat dan pembaca tentang bentuk Tradisi Pernikahan Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1960-2023.
- b. Penelitian ini sebagai sumbangan untuk menjadi rujukan Mahasiswa/mahasiswi agar menambah pengetahuan dan wawasan tentang bentuk Tradisi Pernikahan Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1960-2023.

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana humaniora (S.Hum) .
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Lembak.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk memecahkan persoalan dan mencapai tujuan yang telah dikemukakan, maka perlu dilakukan kajian pustaka guna mendapatkan kerangka berpikir dan mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Adapun penelitian yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian skripsi yang berjudul “*Adat Perkawinan Suku Lembak di Desa Kepala Curup*” yang dilakukan oleh Melati Mei Muna. Masalah yang diteliti pelaksanaan adat perkawinan suku Lembak dan nilai-nilai perkawinan adat suku Lembak. Hasil penelitian menunjukkan prosesi pelaksanaan adat perkawinan suku Lembak di Desa Kepala Curup dapat dijabarkan menjadi beberapa langkah prosesi ialah *Ngatat gan, Betemu wang tue, Andon rasan, Ngadu Malekat, Melabu, Nepat nyan, Antar dendan ketan iring ijab qabul, Resepsi, Persedekahan mandi ayo asai dan yang terakhir Nyangge*. Terdapat 10 prosesi yang dilaksanakan dalam adat perkawinan Suku Lembak. Bagian adat pernikahan suku Lembak yang memberikan manfaat untuk penelitian ini. Adapun persamaannya terletak pada adat perkawinan Suku Lembak, sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian yaitu, di penelitian saya tempatnya di Desa Tanjung Dalam sedangkan penelitian ini di Desa Kepala Curup dan perbedaan lainnya di dinamika tradisinya.⁷

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Febrianti Napahmalbia yang berjudul “*Dinamika Relasi Sosial Tradisi Massolo’ pada Pernikahan Di Kecamatan Bua*”. Hasil penelitian menunjukkan banyaknya pergeseran dari tradisi dahulu karena adanya perkembangan zaman. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu tentang dinamika tradisinya, sedangkan perbedaannya terletak pada tradisi suku dan tempat penelitiannya.

⁷ Melati Mei Muna, “*Adat Perkawinan Suku Lembak di Desa Kepala Curup (kajian etnografi)*” (skripsi, IAIN Curup, Curup, 2023) hal 5

Bagian yang bermanfaat untuk referensi penelitian ini dibagian dinamikanya.⁸

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Arif Alhafiz yang berjudul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Budaya Syarafal Anam Dalam Prosesi Pernikahan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi syarafal anam adalah tradisi yang bisa meningkatkan kerukunan masyarakat sehingga masyarakat selalu kompak dalam membangun kehidupan dilingkungan masyarakat, khususnya Suku Lembak Dusun besar. Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah prosesi pernikahan Suku Lembak, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Kajian ini membantu memudahkan proses penulisan.⁹

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Reka Oktavia yang berjudul “*Dinamika Tradisi pernikahan Suku Lembak di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Tahun 1950-2020*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pernikahan adat Suku Lembak di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma tahun 1950-2020 hanya mengalami perubahan dari sisi tahapan setelah bertunangan, jika dulu ada istilah ngantar sirih pinang, ngulangi lautan, dan *tandang kutuan* serta *nuwokah rasan* dan ada *bimbang adat cara Ulu*, cara Melayu, dan cara Malim. Periode tahun 2000 an sudah tidak ada lagi tahapan ngantar sirih pinang, ngulangi lautan, dan *tandang kutuan* serta *nuwokah rasan* dan ada *bimbang adat cara Ulu*, cara Melayu, dan cara Malim. Melainkan sudah menggunakan acara hiburan musik dan sedikit acara adat seperti belarak, berejung, dan

⁸ Febrianti Napahmalbia “*Dinamika Relasi Sosial Tradisi Massolo’ pada Pernikahan Di Kecamatan Bua*” (skripsi , IAIN Palopo, 2022) hal 4

⁹ Arif Alhafiz “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Budaya Syarafal Anam Dalam Prosesi Pernikahan*”. (Skripsi, IUNFAS Bengkulu, Bengkulu, 2022) hal 6

pencak silat. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada pernikahan adat Suku Lembak disebabkan oleh perkembangan zaman saat ini. Adapun persamaan dengan penelitian kali ini yaitu sama-sama membahas tentang dinamika tradisi pernikahan, sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan suku yang dibahas.¹⁰

Dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Fikram Adidikata yang berjudul “*Makna Simbol Upacara Pernikahan Adat Suku Lembak dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Keislaman*”. Hasil penelitian menunjukkan makna simbol yang terkandung dalam upacara pernikahan Suku Lembak sangat berkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Adapun persamaan dengan penelitian kali ini yaitu tentang pernikahan adat Suku Lembak, sedangkan perbedaannya di skripsi ini membahas tentang relevansinya dengan nilai-nilai keislaman.¹¹

Dalam jurnal yang ditulis oleh Nadila Rizky Pratiwi, Sarwit Sarwono dan Agus Joko Purwadi yang berjudul “*Betembang Pada Tari Adat Dalam Bimbang Pernikahan Suku Lembak*”. Hasil penelitian menunjukkan pertunjukkan Betembang pada masyarakat Lembak umumnya dilaksanakan pada hari ngatat dendan dan bisa pula pada hari sedekah, tepatnya pada siang hari. Tradisi betembang biasanya disertai dengan tari senjang dan diiringi oleh alat musik tradisional seperti kenong 6 buah atau kenong 12, biola, gendang,

¹⁰ Reka Oktavia “*Dinamika Tradisi pernikahan Suku Lembak di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Tahun 1950-2020*” (skripsi, UINFAS Bengkulu, Bengkulu, 2022) hal 5

¹¹ Ahmad Fikram Adidikata “*Makna Simbol Upacara Pernikahan Adat Suku Lembak dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Keislaman*” (Manthiq Vol. 2, No. 2, November 2017) hal 5-7

tamborin (cekcer), akordion, dan gong. Namun, saat ini betembang diiringi oleh organ tunggal saja. Pertunjukkan betembang yang ditampilkan pada acara pernikahan memiliki makna bahwa tuan rumah memberikan penghormatan terhadap tamu yang hadir. Selain itu, betembang juga bermakna sindiran, lelucon hingga kesedihan terhadap kondisi sosial masyarakat saat itu. Oleh karena itu, tembang terdapat nilai moral yang ingin disampaikan kepada penontonnya baik itu kepada kedua mempelai maupun masyarakat umum. Adapun persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang pernikahan Suku Lembak, sedangkan perbedaannya di skripsi ini hanya membahas tentang betembang pada tari adatnya saja.¹²

Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dikaji, penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas berbeda. Penelitian ini terkonsentrasi pada dinamika tradisi pernikahan Suku Lembak Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 1960-2023. Dari tujuan penelitian ini dan objek penelitian, maka terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

G. Landasan Teori

Paparan yang menjadi acuan dalam penelitian ini mengenai :

1. Dinamika, 2. Tradisi, 3. Pernikahan, dan 4. Suku Lembak.

¹² Nadila Rizky Pratiwi, Sarwit Sarwono dan Agus Joko Purwadi yang berjudul “Betembang Pada Tari Adat Dalam Pernikahan Suku Lembak” (Jurnal Ilmiah Korpus, Vol. 4(2), 2020) hal 7

1. Kajian tentang Dinamika Tradisi Pernikahan.

a. Pengertian Dinamika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinamika diartikan sebagai bagian dari ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan atau tenaga yang menggerakkan.¹³ Menurut Zurkarnain dinamika adalah suatu hal yang mempunyai tenaga atau kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan bisa menyesuaikan diri terhadap keadaan tertentu. Begitu juga, dinamika diartikan sebagai suatu bentuk perubahan baik yang bersifat besar-besaran ataupun berskala kecil serta secara cepat atau lambat yang coraknya nyata dan berhubungan dengan kondisi keadaan.¹⁴

Menurut Munir, dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur sistem mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya.¹⁵

Menurut Wildan Zulkarnain, dinamika adalah suatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya adanya interaksi dan interdependensi antara kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Dinamika suatu sistem yang secara niscaya bergerak, berpindah, berubah

¹³ Ebta Setiawan, "KBBI Online" <https://kbbi.web.id/dinamika.html>. (Diakses 20 Juli 2024, 22.38 WIB)

¹⁴ Sri Astuti, "Dinamika Sosial, (Studi Kasus Pada Mahasiswa Berasal Dari Bima Di Universitas Muhammadiyah Makasar)", (Skripsi S1, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar, 2021), h. 6

¹⁵ Baderel Munir, *Dinamika Kelompok: Penerapannya dalam Laboratorium Ilmu Perilaku*, (Universitas Sriwijaya: Palembang, 2001), h. 16.

ataupun keberlangsungan mengenai hal tertentu, yang berarti disimpulkan dinamika yaitu perubahan-perubahan Tradisi dari generasi ke generasi tersebut menunjukkan adanya gejala evolusi dalam tradisi masyarakat.¹⁶

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas peneliti menyimpulkan dinamika adalah bentuk perubahan budaya yang wajar, selama nilai-nilai luhur, makna sosial yang terkandung dalam tradisi pernikahan tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat. Di kalangan ilmuwan humaniora berpendapat, keberadaan kebudayaan itu bersifat dinamika dan mengalami perubahan di dalam perkembangannya. Dinamika dan perubahan kebudayaan cenderung menunjukkan adanya keteraturan proses dan struktur sehingga memungkinkan dilaksanakan pengkajian secara ilmiah.¹⁷

Hubungan antara dinamika sosial dengan perubahan sosial, yaitu dinamika sosial merupakan suatu potensi yang akan mengakibatkan perubahan sosial. Selanjutnya, Geriya menambahkan dinamika sosial dapat dianggap sebagai variabel antara bagi terjadinya perubahan sosial.¹⁸

b. Perubahan

Perubahan adalah transformasi dari keadaan yang sekarang menuju keadaan yang diharapkan di masa yang akan datang. Pada dasarnya semua perubahan yang dilakukan mengarah pada peningkatan

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru, 1974, Hlm 66.

¹⁷ Bee, Robert L, *Patterns and Processes. An Introduction to Anthropological Strategies for the Study of Sociocultural Change*. New York : The Free Press. A Division of Macmillan Publishing Co. Innc, 1974.

¹⁸ Vredenbregt, *Dinamika Sosial dan Perubahan Sosial di Daerah Gayo*, Berita Antropologi Terbitan Khusus No. 3 Jurusan Antropologi FS UI Jakarta, 1973

efektifitas organisasi dengan tujuan mengupayakan perbaikan kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan serta perubahan perilaku anggota organisasi. Ada tiga macam perubahan¹⁹ :

- a. *Smooth incremental change*. Perubahan ini terjadi secara lambat, sistematis dan dapat diprediksikan, dapat disimpulkan juga *bahwa smooth incremental change* mencakup rentetan perubahan yang berlangsung pada kecepatan konstan.
- b. *Bumpy incremental change*. Perubahan ini dicirikan sebagai periode relatif tenang yang sekali-kali disela percepatan gerak perubahan. Pemicu perubahan jenis ini selain mencakup perubahan lingkungan organisasi, juga bisa bersumber dari perubahan internal seperti tuntutan peningkatan efisiensi dan perbaikan metode kerja. Contohnya, reorganisasi yang secara periodik dilakukan perusahaan.
- c. *Discontinuous change*, yaitu perubahan yang ditandai oleh pergeseran-pergeseran cepat atas strategi, struktur atau budaya, atau ketiganya sekaligus.

c. **Faktor-faktor Terjadinya Perubahan**

Terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa suatu organisasi melakukan perubahan. Faktor-faktor tersebut yaitu:²⁰

- a. Kejutan ekonomi. Kondisi perekonomian yang berubah-ubah dan tidak dapat diprediksikan seperti yang terjadi dewasa ini sewaktu-waktu akan dapat mengejutkan dunia usaha. Kejutan

¹⁹ Bagus Ryan Rahardian, *Korelasi antara Perubahan Organisasi dengan Stress Kerja di Divisi Munisi PT. Pindad (Persero) Turen Malang*, (Malang: Skripsi tidak Diterbitkan, 2013), h. 12.

²⁰ Ibid., Robbins, *Perilaku Organisasi...*, h. 764.

ekonomi yang terjadi akan memaksa organisasi untuk berubah atau beradaptasi.

- b. Teknologi, merupakan hal yang harus selalu diikuti oleh organisasi karena teknologi selalu berkembang.
- c. Perkembangan sosial. Perubahan keadaan sosial suatu tempat akan berimbas pada budaya masyarakat. Hal ini akan terus berlangsung seiring perkembangan zaman. Salah satu dampaknya adalah akan mempengaruhi kebijakan-kebijakan menyangkut ketenagakerjaan yang merupakan bagian krusial dalam pengelolaan organisasi.
- d. Politik. Suatu organisasi harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan politik dimana organisasi itu berada.

2. Tradisi

Tradisi adalah nama lain dari kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita

terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.²¹

Upacara adat merupakan pusat dari sistem keagamaan dan kepercayaan, sebagai salah satu bagian dari Adat Istiadat, maka upacara yang bersifat agama merupakan hal yang upacara religi itu menyangkut kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Dengan melakukan upacara keagamaan diharapkan manusia dapat berhubungan dengan leluhurnya. Adanya keyakinan itulah, maka upacara tradisional yang di dalamnya mengandung unsur keagamaan masih diadakan oleh sebagian masyarakat. Juga diartikan dengan suatu aktivitas turun temurun dari leluhur kita, yang biasanya dilakukan warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual.²²

Sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. Tradisi juga berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi adalah suatu gambaran perilaku dan tingkah laku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dijalankan secara turun temurun di mulai sejak nenek moyang. Tradisi menyangkut kepercayaan suatu masyarakat yang berdiam disuatu daerah. Dari berapa banyak tradisi, salah satunya adalah tradisi pernikahan. Tradisi pernikahan biasanya memiliki berbagai tahapan, seperti hal nya tradisi asli pernikahan Suku Lembak yang memiliki berbagai tahapan dalam prosesi pernikahan. Tahapan dalam tradisi

²¹ Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) hal 10-12

²² Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) hal 10-12

pernikahan sejatinya menjadi suatu yang sakral untuk dilaksanakan, namun seiring perjalanan waktu dan perkembangan zaman saat ini banyak tradisi-tradisi asli yang memudar dan menghilang. Pernikahan yaitu upacara pengikatan janji nikah yang di rayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial.²³

3. Pernikahan

Pernikahan menurut arti asli adalah hubungan seksual tetapi menurut arti majzi (*mathaporic*) atau arti hukum ialah akad (perjanjian) yang menjadi halal hubungan sebagai suami istri antara seorang pria dengan seorang wanita. Pernikahan merupakan dambaan setiap insan manusia dalam menyempurnakan ibadah untuk hidup dan berkembang. Setiap daerah memiliki tradisi pernikahan yang berbeda-beda, tentu hal ini tidak lepas dari kepercayaan masyarakat itu sendiri.²⁴

Pernikahan/perkawinan merupakan salah satu lembaga keluarga yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap manusia yang normal dan telah dewasa pasti akan mendambakan perkawinan. Perkawinan bagi manusia mempunyai tata cara dan aturan yang ditentukan oleh hukum, baik dalam hukum Islam (*syari'at*) maupun hukum positif, untuk kasus di Indonesia diatur melalui Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974

²³ Agus Gunawan “Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda” (Jurnal Artefak, Vol.6 No.2 September 2019) hal 3

²⁴ Kamal Muchtar “Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2004), h. 1.

Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3019, selanjutnya disebut Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974) yang dalam pelaksanaannya dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu (Pasal 2 ayat (1) Undang-undang No. 1 Tahun 1974) tujuan membentuk keluarga (rumah tangga yang bahagia) dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁵

Perkawinan merupakan perilaku makhluk, baik tumbuhan, hewan maupun manusia agar kehidupan dalam dunia terus berkembang biak dan berlanjut. Sebagai perilaku makhluk, perkawinan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Perkawinan adalah salah satu peristiwa penting, yang tidak hanya mengenai mereka yang bersangkutan (seorang perempuan dan laki-laki) akan tetapi juga orang tua, saudara-saudara dan seluruh keluarga.²⁶

Syarat-syarat pernikahan/perkawinan menurut hukum Islam harus memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sebagai berikut²⁷. Adanya calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan adalah suatu *conditio sine qua non* (merupakan syarat mutlak), karena tanpa calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan, tentunya tidak akan ada perkawinan,²⁸ Kedua calon mempelai itu haruslah Islam, akil baligh (dewasa dan berakal), sehat

²⁵ Sirman Dahwal, *Hukum Perkawinan Beda Agama dalam Teori dan Praktiknya di Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2016), h. 9.

²⁶ Soekanto, *Manajemen Hukum Adat Indonesia; Suatu Pengantar Untuk Mempelajari Hukum Adat, Edisi Ketiga, disusum kembali oleh Soerjono Soekarto*, (Jakarta: CV Rajawali, 1981), hlm. 111-112.

²⁷ Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 49.

²⁸ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012, Hlm 44. 5

baik rohani maupun jasmani. Baligh dan berakal, maksudnya ialah dewasa dan dapat dipertanggungjawabkan terhadap sesuatu perbuatan apalagi terhadap akibat-akibat perkawinan, suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga, Harus ada wali nikah, Membayar mahar (mas kawin), Harus ada 2 (dua) orang saksi, Islam, dewasa dan adil, lanjutan dari akad nikah ialah pernyataan ijab dan qabul. Di samping itu, untuk mengabarkan secara resmi dalam masyarakat maka setelah selesai upacara akad nikah dengan proses sampai dengan ijab qabul, dianjurkan mengadakan walimah atau pesta perkawinan, akan tetapi tidak wajib hukumnya. Walimah artinya pesta perkawinan untuk pengumumannya kepada masyarakat.²⁹

4. Suku Lembak

Suku Lembak merupakan salah satu suku yang bisa ditemukan di Bengkulu. Suku Lembak adalah pemeluk agama Islam sehingga budayanya banyak bernuansakan Islam, disamping itu masih ada pengaruh dari kebudayaan lainnya. Suku Lembak adalah salah satu kelompok etnis yang tinggal di kota Bengkulu dan memiliki warisan budaya yang unik. Contoh hal uniknya adalah bahasa dan tradisi pernikahannya, yang merupakan aspek yang mencerminkan Suku Lembak. Pelaksanaan pernikahan dalam bahasa Lembak sering disebut *Kerje* atau *Bepelan* yang merupakan inti atau puncak dalam upacara pernikahan. Kegiatan itu merupakan rangkaian dari suatu perayaan sebagai pernyataan suka dan rasa syukur segenap keluarga baik dalam hubungan keluarga dekat maupun keluarga jauh. Pesta

²⁹ Dewi wulansari, *Hukum Adat Indonesia Suatu Pengantar* (Bandung:PT.Rafika Aditama,2010).

pernikahan dilaksanakan kedua belah pihak dan berlangsung selama dua hari dua malam untuk satu pihak, hari pertama disebut dengan Hari Mufakat (*Arai pekat*) sedangkan hari kedua disebut Hari Bercerita (*Andun*). Pelaksanaan akad nikah biasanya dilangsungkan pada hari mufakat (*Arai pekat*), dahulu dilaksanakan pada hari kedua.

H. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian penting untuk digunakan, Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam serangkaian penelitian. Sementara penelitian diartikan sebagai kegiatan yang bersifat pencarian, penyelidikan, observasi dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, guna untuk mendapatkan data, fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk memperoleh pengertian baru di lapangan. Oleh sebab itu, dalam melakukan suatu penelitian perlu di rancang dan diarahkan guna memecahkan masalah tertentu.³⁰

Pengumpulan data merupakan bagian penting yang terdapat dalam sebuah penelitian, terdapat banyak metode yang ada untuk melakukan sebuah penelitian tergantung objek dan apa yang akan diteliti. Metode penelitian yang digunakan untuk menulis skripsi ini yakni metode penelitian sejarah (kualitatif), yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif sejarah ini adalah suatu cara untuk mengulas dan merekonstruksi peristiwa pada masa lampau.³¹

³⁰ Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya.2022) hal 11

³¹ Abdurrahmad Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2011), hlm. 96

Menurut Kuntowijoyo (2003) dalam buku Sumargono terdapat empat tahap pada metode penelitian sejarah mulai dari; Heuristik atau pengumpulan data, Verifikasi (Kritik sumber), Interpretasi (Penafsiran) dan Historiografi.³²

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data tentu menjadi aspek penting yang harus ada dalam sebuah penelitian supaya objek yang dikaji memiliki argumen yang kuat. Teknik pengumpulan data yang baik dan benar akan menimbulkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Di sisi lain peneliti juga harus pandai dalam memilih informasi atau data yang sudah terkumpul agar seluruh data terlihat rapi dengan alur yang sempurna³³. Dengan kata lain, heuristik merupakan tahapan mengumpulkan informasi atau keterampilan dalam menemukan sumber yang dikumpulkan sesuai dengan sejarah yang akan ditulis. Data yang dikumpulkan harus data yang memiliki kredibilitas tinggi. Cara mengumpulkan informasi melalui sumber-sumber yang berkaitan, baik sumber tertulis, sumber lisan maupun sumber berupa benda.

Dalam hal ini penelitian akan melakukan beberapa teknik untuk mendapatkan sumber dan memperjelas penelitian yang akan diteliti selama masa pengumpulan sumber diantaranya:

A) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber informasi yang pertama kali diterima dan diperoleh dari sumber yang langsung terkait dengan objek atau peristiwa yang diteliti. Sumber primer juga dapat

³² Sumargono, S. Pd. *Metodologi Penelitian Sejarah* (Penerbit Lakeisha, 2021) hal 22

³³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak 2011) hal 13

dikatakan sebagai sumber yang diambil langsung dari sumber asli dan belum diolah oleh pihak ketiga. Sumber ini biasanya merupakan dokumen atau catatan yang bersifat resmi dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.³⁴

Sumber primer penelitian ini berupa sumber-sumber lisan, yang berasal dari sumber pertama, yang menjadi pelaku sejarah dari tradisi yang diteliti. Sumber primer tersebut terdiri dari Ketua Adat, Kepala Desa, pasangan yang menikah pada fase sejarah yang diteliti serta beberapa masyarakat lembak yang di Desa Tanjung Dalam. Data Penelitian dikumpulkan secara langsung dari sumber primer terkait dinamika tradisi pernikahan Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara yaitu:³⁵

a) Observasi

Observasi adalah seluruh aktivitas yang diamati di lapangan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Gunanya untuk mengumpulkan dan melengkapi data penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung, maksudnya pengamatan yang dilakukan terhadap gejala dan proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh pengamat sendiri, sebab pengamat melihat,

³⁴ Sumargono, S. Pd. *Metodologi Penelitian Sejarah* (jakarta: Penerbit Lakeisha, 2021)

³⁵ Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya.2010)

mendengar, mencium atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang diamati.³⁶

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Prosesi pernikahan Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Peneliti mengamati langsung tahapan-tahapan adat pernikahan yang masih dijalankan oleh masyarakat, seperti akad nikah, *belarak*, *kenduri*, serta bentuk modifikasi tradisi seperti hiburan musik dan dokumentasi digital.
- b. Pergeseran adat yang terjadi di Desa Tanjung Dalam. Peneliti mencatat bahwa beberapa tahapan adat tradisional seperti *inai curi*, *menindai*, *kenduri sekulak*, *menyalang*, dan *adat bimbang* sudah tidak lagi dilakukan sejak sekitar tahun 1998.

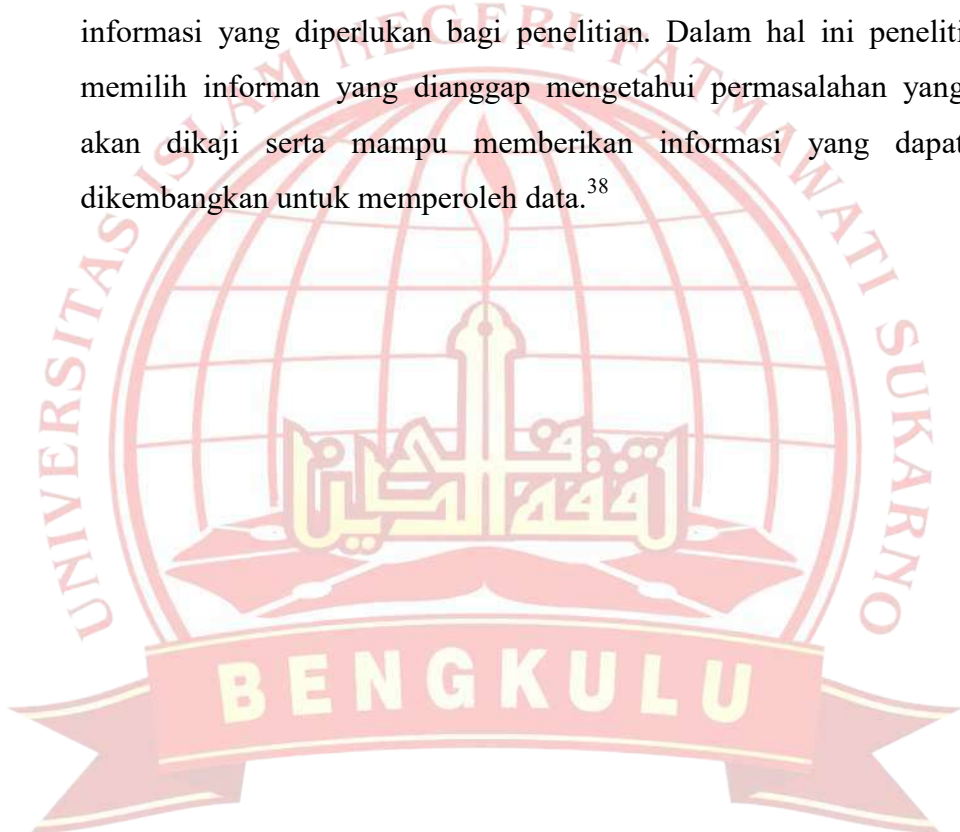
b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Gunanya untuk mendapatkan informasi dari para narasumber. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*). Pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) artinya memecahkan masalah dengan berbagai cara seperti melalui komunikasi interaksi, sharing, keterbukaan,

³⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana 2017) Hlm 385

sosialisasi, dan lainnya. Data diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan.³⁷

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling*. *Teknik purposive sampling* ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data.³⁸



³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 186–190.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 224.

Tabel 1.1
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Peran	Keterangan
1.	Ruslan	80 Tahun	Tokoh Adat	Pasangan pengantin pada fase 1960-1978
2.	Suardi. M	56 Tahun	Tokoh Adat, Masyarakat	Pasangan pengantin pada fase 1979-1998
3.	H. Rubil	78 Tahun	Tokoh Agama	Pasangan pengantin pada fase 1960-1978
4.	Mahadi	61 Tahun	Tokoh Adat dan Tokoh Agama	Pasangan pengantin pada fase 1979-1998
5.	Banu Sahri	60 Tahun	Tokoh Adat	Pasangan pengantin pada fase 1979-1998
6.	Thamrin Z	56 Tahun	Tokoh Pemerintahan	Pasangan pengantin pada fase 1979-1998
7.	Johan	70 Tahun	Masyarakat	Pasangan pengantin pada fase 1960-1978
8.	Saripudin	51 Tahun	Tokoh Pemerintahan	Pasangan pengantin pada fase 1999-2023
9.	Bambang S	45 Tahun	Tokoh Pemerintahan	Pasangan pengantin pada fase 1999-2023

Sumber: Peneliti, 2024.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik pemilihan narasumber dengan cara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam tradisi pernikahan adat Suku

Lembak. Informan yang dipilih terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintahan dan masyarakat umum. Tokoh adat dan tokoh agama seperti Ruslan (80 tahun) dan H. Rubil (78 tahun) dipilih karena merupakan generasi tua yang memiliki pengetahuan historis mengenai pelaksanaan tradisi pernikahan adat dari masa lalu. Mereka menjadi saksi hidup atas perubahan-perubahan yang terjadi dari dekade ke dekade. Mahadi (61 tahun) dan Banu Sahri (60 tahun) dipilih sebagai tokoh adat dan tokoh agama yang memiliki peran penting dalam menyeimbangkan nilai adat dengan ajaran Islam, serta mengamati bagaimana pergeseran nilai-nilai budaya lokal terjadi dalam konteks keagamaan. Suardi M. (56 tahun) sebagai Ketua Adat memiliki otoritas adat dan keterlibatan aktif dalam pelestarian serta dokumentasi tradisi, termasuk menyimpan arsip visual seperti foto-foto prosesi adat dari tahun 1980-an hingga saat ini. Ia menjadi salah satu narasumber kunci dalam penelitian ini. Sementara itu, informan seperti Thamrin Z. (56 tahun), Saripudin (51 tahun), dan Bambang Setiawan (45 tahun) diikutsertakan sebagai tokoh pemerintahan yang memahami aspek sosial dan administratif yang memengaruhi pelaksanaan tradisi adat di tingkat desa. Selain itu, Johan (70 tahun) mewakili warga masyarakat biasa yang memberikan sudut pandang umum tentang bagaimana masyarakat merasakan dan mengalami langsung pergeseran tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan untuk suatu penelitian. Dapat dipahami dokumen pada dasarnya adalah

rekaman yang bersifat tertulis atau film, isinya adalah peristiwa yang telah berlalu. Jadi dokumen bukanlah catatan peristiwa yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang, namun catatan masa lalu. Pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni foto pernikahan tahun 1980 lagi prosesi belarak bersalaman keliling desa yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti juga mengumpulkan data dalam bentuk dokumentasi visual, yakni foto-foto asli prosesi pernikahan adat Suku Lembak yang berlangsung sejak tahun 1980-an hingga masa sekarang. Beberapa dokumentasi yang berhasil dikumpulkan meliputi prosesi *belarak*, *kenduri sekulak*, *malam napa*, serta suasana masyarakat saat melaksanakan gotong royong dan kegiatan adat lainnya.

B) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tersusun dalam bentuk dokumen maupun Arsip, buku-buku yang merupakan sumber penggalian informasi yang berhubungan dengan obyek dan bahan rujukan yang diteliti. Data ini diperoleh melalui buku-buku, internet dan data yang diperoleh dari penelitian perkara yang selesai maupun gagal dengan mediasi. Dalam hal ini data yang digunakan adalah buku "*Upacara Pernikahan Suku Lembak*" bagian proyek pembinaan dan pengembangan museum Bengkulu dan internet serta foto-foto yang berkaitan dengan adat pernikahan Suku Lembak.

a. Verifikasi (Kritik sumber)

Setelah sumber sejarah dari berbagai aspek telah terkumpul maka dilanjutkan tahap kedua. Verifikasi atau dikenal juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik sumber adalah suatu proses evaluasi dan analisis terhadap sumber informasi untuk

menentukan validitas, relevansi, dan bias-nya. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diambil dari sumber tersebut dapat dipercaya dan diterima sebagai informasi yang benar dan akurat. Kritik sumber juga membantu untuk menghindari penyalahgunaan atau misinterpretasi informasi.³⁹ Kritik sumber dibedakan menjadi dua yakni kritik ekstern dan intern.

Kritik ekstern adalah pengujian asli atau tidaknya sumber yang didapat melalui seleksi dari segi fisik sumber yang ditemukan. Bila yang diteliti sumber tertulis, maka peneliti harus meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata, hurufnya serta segi penampilan luarnya.⁴⁰ Kritik ekstern adalah kritik untuk mengukur sebuah sumber apakah keaslian suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sebenarnya memang asli bukan dari sumber tiruan atau palsu. Sumber yang aslinya biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Dalam hal ini yang di kritik adalah photo. Photo yang berbentuk album photo yang di mana isinya terdapat beberapa photo pernikahan suku Lembak. Photo ini di cetak dengan kertas photo berwarna putih dengan ukuran 3R, yang sekarang photonya sudah terlihat sedikit buram. Album ini dikoleksi oleh Bapak Suardi. M (56) selaku ketua adat di Desa Tanjung Dalam, yang di mana isinya terdapat tradisi asli pernikahan Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam.

Sedangkan kritik intern penulis menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya, keaslian isinya,

³⁹ Sholeh, Kabib. "Pelayaran Perdagangan Sriwijaya Dan Hubungannya Dengan Negeri-Negeri Luar Pada Abad VII-IX Masehi." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 7.1 (2019): hlm 3-4

⁴⁰ Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), hlm 13.

dan menimbang apakah isi buku dapat dipercaya atau tidak dapat dipercaya kebenarannya. Sehingga untuk melihat kredibilitas sumber, penulis akan memperhatikan penyebab kekeliruan sumber. Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses penulisan untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang tidak mungkin terjadi. Penyebab ketidakaslian isi sumber itu memang sangat kompleks, seperti kekeliruan perspektif perasaan karena ilusi dan halusinasi terhadap sumber yang didapatkan.

Dalam upaya menggali dan merekonstruksi dinamika tradisi pernikahan Suku Lembak, penulis melakukan kritik intern terhadap sembilan narasumber yang dipilih secara purposif. Narasumber ini terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pejabat pemerintahan yang memiliki keterlibatan langsung maupun pengetahuan mendalam terhadap perubahan tradisi pernikahan di Desa Tanjung Dalam. Kritik intern yang dilakukan bertujuan untuk menilai sejauh mana informasi yang mereka sampaikan dapat dianggap valid, akurat, dan relevan terhadap pokok permasalahan dalam penelitian.

Dari segi validitas, keseluruhan narasumber menunjukkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan maupun pengawasan tradisi pernikahan adat. Beberapa di antaranya, seperti Ruslan (80 tahun) dan H. Rubil (78 tahun), memberikan informasi historis mengenai prosesi adat pada masa lampau, yang masih sakral dan ketat dijalankan. Informasi ini diperkuat oleh narasumber lain seperti Suardi M. (56 tahun) yang kini menjabat sebagai Ketua Adat, serta Bambang Setiawan (45 tahun) sebagai juru kunci masa kini yang

berperan dalam transformasi tradisi melalui dokumentasi digital. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan naratif serta keaslian informasi yang disampaikan.

Kritik intern juga menunjukkan adanya konsistensi isi antar narasumber, terutama dalam mendeskripsikan tahapan prosesi adat seperti *inai curi*, *belarak*, *pengantin bercampur*, hingga *kenduri sekulak*. Meskipun masing-masing narasumber memiliki gaya penyampaian dan penekanan yang berbeda, secara umum mereka sepakat mengenai struktur tradisi asli dan bentuk pergeserannya. Ini memperkuat kredibilitas data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Namun demikian, beberapa catatan penting perlu disampaikan. Sejumlah narasumber, khususnya dari generasi tua, menunjukkan kecenderungan untuk mengidealkan masa lalu. Pandangan mereka mengenai generasi muda yang dianggap telah melupakan adat tidak sepenuhnya didukung oleh data empiris yang objektif. Ini merupakan bentuk bias yang wajar dalam kritik intern, dan penulis menyikapinya secara seimbang dengan menghadirkan perspektif generasi muda seperti Bambang Setiawan yang justru berupaya melestarikan adat melalui media sosial dan edukasi digital.

Melalui pendekatan kritik intern ini, penulis tidak hanya menilai keaslian isi narasi, tetapi juga memperhatikan potensi kekeliruan narasumber. Namun, karena informasi yang diberikan bersumber dari pelaku dan pengamat langsung tradisi, serta diperkuat oleh data dokumentatif seperti foto-foto pernikahan, maka informasi tersebut tetap dianggap kredibel dan representatif. Dengan demikian, hasil kritik intern terhadap sembilan narasumber dalam

penelitian ini menunjukkan bahwa narasi yang dibangun dapat dipercaya dan berkontribusi secara signifikan dalam menjelaskan dinamika tradisi pernikahan Suku Lembak. Narasi-narasi tersebut membentuk mozaik sejarah yang menggambarkan bagaimana masyarakat Desa Tanjung Dalam merespons perubahan sosial, budaya, dan teknologi dengan tetap menjaga inti nilai-nilai adat yang diwariskan. Kritik intern ini menjadi bagian penting dalam proses verifikasi dan validasi sumber lisan agar dapat digunakan secara sah dalam historiografi penelitian sejarah.

b. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi merupakan salah satu unsur wajib dalam penelitian kualitatif. Tanpa interpretasi, penulis tidak dapat memahami data yang didapat. Interpretasi berasal dari kata *interpretation* yang berarti suatu penjelasan yang diberikan oleh seorang penafsir (*an explanation given by an interpreter*).⁴¹

Interpretasi atau penafsiran sejarah adalah dalam rangka analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan karena kadang-kadang sumber mengandung beberapa kemungkinan. Sedangkan sintesis berarti menyatukan. Kemampuan untuk sintesis hanyalah mungkin kalau peneliti mempunyai konsep yang diperolehnya dari bacaan dan karena itu pula interpretasi atas data yang sama sekalipun memungkinkan hasilnya beragam. Istilah interpretasi sering disebut juga sebagai penyebab timbulnya subjektivitas. Untuk mencapai tujuan ini, perlu mengajukan pertanyaan tentang makna yang signifikan terkait hal tersebut, kita perlu membuat hubungan antar komponen yang berbeda dan aspek data agar meningkatkan

⁴¹ Sumargono, S. Pd. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Penerbit Lakeisha, 2021)

pemahaman terhadap penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain, membutuhkan penafsiran untuk membuat data bermakna melalui proses interpretasi.

Dalam tahap interpretasi penelitian sejarah, melakukan proses penafsiran terhadap data yang telah dikumpulkan sebelumnya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Interpretasi ini bertujuan untuk memberikan makna dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika perubahan tradisi pernikahan Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam. Interpretasi bukan sekadar menyajikan fakta, melainkan menghubungkan fakta-fakta tersebut dalam satu kerangka berpikir yang logis dan bermakna, guna menjelaskan bagaimana suatu tradisi mengalami transformasi dari waktu ke waktu.

Penafsiran ini dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan periode waktu dan tokoh adat yang berperan dalam pelestarian maupun perubahan tradisi. Dalam hal ini, penulis membagi perubahan tradisi ke dalam beberapa periode, mulai dari masa kepemimpinan adat yang masih kental dengan nilai-nilai asli (1960–1978), hingga masa modern saat tradisi mulai terdokumentasi secara digital (2018–sekarang). Masing-masing periode menunjukkan bagaimana tokoh adat dan masyarakat merespons tantangan zaman baik berupa perubahan sosial, ekonomi, maupun pengaruh budaya luar. Lebih lanjut, dinamika budaya yang menggambarkan bahwa tradisi adalah sesuatu yang hidup, bergerak, dan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi lingkungan. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan dalam tradisi bukanlah bentuk degradasi budaya semata, melainkan bagian dari

proses adaptasi yang tak terelakkan. Dengan kata lain, setiap perubahan yang terjadi dalam tradisi pernikahan Suku Lembak merupakan wujud dari upaya masyarakat untuk mempertahankan esensi budaya mereka di tengah perkembangan zaman.

Tradisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi munculnya kreativitas dan pemikiran baru dari masyarakat, terutama generasi muda, yang cenderung menginginkan penyelenggaraan pernikahan yang lebih praktis dan efisien. Sedangkan faktor eksternal antara lain adalah masuknya ajaran Islam yang mengubah praktik ritual adat seperti pembakaran kemenyan, serta perkembangan teknologi dan media sosial yang mendorong transformasi dalam bentuk hiburan, dokumentasi, dan persepsi masyarakat terhadap adat.

Dengan penafsiran ini, penulis menegaskan bahwa perubahan tradisi tidak dapat dihindari, namun tetap dapat diarahkan agar tidak menghilangkan nilai-nilai budaya lokal. Tradisi pernikahan Suku Lembak, meskipun mengalami modifikasi dalam bentuk pelaksanaan, masih mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan historis yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, hasil interpretasi ini tidak hanya memberikan pemahaman historis terhadap perubahan tradisi, tetapi juga mengingatkan pentingnya menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi.

c. Historiografi (Penulisan)

Historiografi terbentuk dari dua kata, yaitu *history* dan *grafi*. History artinya sejarah, sedangkan *grafi* artinya tulisan. Dengan demikian historiografi adalah studi tentang cara sejarah ditulis dan dipahami. Dalam bahasa Indonesia, historiografi dapat

diterjemahkan sebagai "ilmu penulisan sejarah". Studi historiografi membantu kita memahami bagaimana sejarah dipahami dan diterima oleh masyarakat pada waktu tertentu, serta memberikan perspektif kritis tentang cara sejarah ditulis dan dipahami saat ini.⁴² Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif.⁴³

Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi pernikahan Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam mengalami dinamika yang signifikan dari tahun 1960 hingga 2023. Melalui pendekatan historiografi, dinamika tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai catatan perubahan, tetapi juga sebagai proses sosial-budaya yang sarat makna. Tradisi yang awalnya dijalankan secara sakral dan menyeluruh dengan berbagai tahapan seperti *inai curi*, *belarak*, *pengantin bercampur*, hingga *syarafal anam*, kini banyak mengalami penyusutan dan transformasi.

Perubahan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat periode besar: masa pelestarian tradisi asli (1960–1978), masa transisi sosial dan penyesuaian (1979–1998), masa modernisasi berimbang (1999–2017), hingga masa digitalisasi dan simbolisasi budaya (2018–2023). Setiap fase mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga nilai-nilai leluhur di tengah tantangan zaman yang terus bergerak.

Faktor-faktor perubahan terdiri dari unsur internal seperti meningkatnya kreativitas dan kebutuhan praktis masyarakat, serta faktor eksternal berupa pengaruh ajaran Islam, perkembangan teknologi informasi, dan masuknya budaya global. Tradisi, dalam

⁴² Setia Gumilar. *Historiografi Islam*. (Bandung:Pustaka Setia, 2017). Hlm 2

⁴³ Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta:Graha Ilmu, 2009,Hlm 53.

konteks ini, menjadi entitas yang hidup dan dinamis bukan semata warisan, tetapi juga cerminan dari identitas dan daya adaptasi masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perubahan dalam tradisi pernikahan Suku Lembak bukan berarti hilangnya budaya, melainkan bentuk adaptasi yang dapat diarahkan agar tetap mencerminkan nilai-nilai lokal yang luhur. Historiografi tradisi ini penting tidak hanya untuk dokumentasi akademik, tetapi juga sebagai bentuk pengingat bagi generasi muda bahwa budaya leluhur layak untuk dipahami, dihormati, dan dilestarikan dalam bentuk yang relevan dengan zaman.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan proposal dengan judul “*Dinamika Tradisi Pernikahan Suku Lembak di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1960-2023*”. Maka penulis menyusun penulisan Proposal ini dalam 5 (Lima) Bab secara sistematis yaitu terdiri dari:

Bab I Pendahuluan yang akan membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab II yang akan membahas mengenai gambaran umum wilayah penelitian yang mencakup gambaran umum Kabupaten Bengkulu Tengah, yang meliputi pemerintahan, kondisi penduduk, pendidikan, dan sosial budaya.

Bab III yang akan membahas tentang Sejarah Tradisi pernikahan Suku Lembak dan Prosesi Pernikahan Suku Lembak.

Bab IV yang akan dibahas mengenai dinamika tradisi pernikahan (1960-1978), dinamika pernikahan (1979-1998) dan dinamika pernikahan (1998-2023).

Bab V Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

